

**PERAN KOMUNITAS MAHARDIKA MUDA DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN DI DAERAH TERTINGGAL**

***THE ROLE OF THE YOUNG MAHARDIKA COMMUNITY
IN IMPROVING EDUCATION IN LACKWARD AREAS***

¹Debi Yandrizal,²Martin Kustati,³Gusmirawati

¹²³ UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

debiyandrizal@gmail.com , *martinkustati@uinib.ac.id* , *gusmirawati27@gmail.com*

ABSTRACT

Education is all learning knowledge that occurs throughout life in all places and situations that have a positive influence on the growth of every creature. Education that will change humans for the better is education that is of good quality. In current reality, the quality of education in Indonesia is still low, especially in terms of equal distribution of education, including: facilities, access and teaching staff which will have implications for the learning process and learning outcomes. This situation is one of the examples of education in remote areas. Thus, this research will focus on the problem of equal distribution of education in remote areas by optimizing the role of the Mahardika teaching community as a social educational community. This community operates in remote areas, especially in Solok Regency, West Sumatra Province. The initial study looked for data on the state of education in the area by reading literature and direct interviews with Mahardika Muda volunteers, then the results were described, thus this research used a qualitative descriptive method. To overcome the inequality of education in Indonesia, there are several steps that must be taken: first, optimizing the educational social movement. Second, carry out programs that educate the public. Third, the community must be involved in all programs

Keywords: Mahardika Muda, Improving Education, Disadvantaged Areas

ABSTRAK

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk. Pendidikan yang akan mengubah manusia ke arah yang lebih baik, adalah pendidikan yang kualitasnya baik pula. Secara realitas sekarang, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah apalagi dalam hal pemerataan pendidikan, di antaranya: fasilitas, akses, dan tenaga pengajar yang akan berimplikasi pada proses belajar dan hasil belajar, keadaan tersebut salah satunya gambaran pendidikan yang ada di daerah terpencil. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada masalah pemerataan pendidikan di daerah terpencil dengan cara mengoptimalkan peran komunitas mahardika mengajar sebagai komunitas sosial pendidikan. Komunitas ini bergerak di daerah-daerah terpencil khususnya di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, kajian awal mencari data keadaan pendidikan di daerah tersebut dengan cara membaca literatur dan wawancara langsung kepada relawan Mahardika Muda kemudian hasilnya dideskripsikan, dengan demikian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengatasi tidak meratanya pendidikan di Indonesia ada beberapa langkah yang harus dilakukan: pertama, mengoptimalkan gerakan sosial pendidikan. Kedua, melakukan program yang mengedukasi masyarakat. Ketiga, harus melibatkan masyarakat dalam semua program.

Kata Kunci: Mahardika Muda, Meningkatkan Pendidikan, Daerah Tertinggal

Submitted	Accepted	Published
October 29 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan

dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022). Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogic berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental(Djameluddin, 2014).

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi : ”...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Aziizu, 2015)

Pendidikan merupakan sarana atau media agar manusia menjadi khairu ummah “umat paling baik”. Dengan kodratnya manusia menjadi khalifah di muka bumi ini akan sangat membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam membentuk dirinya menjadi khalifah yang paripurna. Pada dasarnya, terciptanya kesejahteraan, pemerataan, keadilan, dan keindahan di bumi ini adanya campur tangan manusia sebagai pengelola. Dalam memberi tugas kepada manusia, tentunya Allah membekali manusia itu dengan yang namanya potensi diri. Berbagai macam potensi yang diberikan bertujuan sebagai alat untuk menyelesaikan problematik di bumi dan berusaha memakmurkannya.

Makna yang terkandung dalam memakmurkan adalah adanya kemajuan dan kesinambungan kehidupan di bumi ini. Dalam perspektif sejarah, adanya peradaban baik dunia Islam ataupun Barat salah satunya dengan pendidikan yang berkualitas. Pernyataan tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan yang ideal dan berkualitas akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan memberikan nilai yang lebih terhadap negara. Dengan gambaran tersebut, pemerintah sebagai roda berjalannya sebuah negara harus benar-benar merumuskan sistem pendidikan yang bermutu, menyeluruh, dan berkualitas. Pendidikan sendiri merupakan hak yang harus didapatkan oleh semua elemen masyarakat meliputi sarana, biaya, sistem yang baik, serta dibangun atas nilai-nilai agama yang menuju kesejahteraan umat manusia. Poin-poin tersebut sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31. Dengan demikian, pendidikan nasional harus memberikan pendidikan dasar kepada masyarakat, kemampuan dasar, meliputi membaca, menulis, dan berhitung yang nantinya akan menjadi dasar bagi warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan tersebut tampaknya tidak berjalan dengan baik terlebih mencakup hak bagi seorang warga negara, karena sebagian wilayah Indonesia masih mengalami pendidikan yang tidak layak, seperti sarana, biaya, infrastruktur, yang berdampak pada kualitas pendidikan. Menurut pusat data dan statistik Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2021/2022, dari

seluruh sekolah di Indonesia yaitu 346.399 sekolah ada 204,16 ruang kelas yang mengalami rusak sedang. Untuk daerah Sumatera Barat dari 5.633 sekolah terdapat 188,51 ruangan kelas yang baik dan 211,49 kelas yang mengalami rusak sedang (Indonesia, n.d.). Melihat data tersebut di Sumatera Barat khususnya masih banyak ruangan kelas yang kurang layak dalam Pendidikan.

Melihat masih banyaknya masalah pendidikan terutama di daerah tertinggal, hal demikian perlu adanya tindakan sebagai solusi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan tidak meratanya pendidikan khususnya di daerah Solok, SUMBAR. Salah satu upaya untuk membantu pemerintah dalam masalah pendidikan, Mahardika Muda hadir, sebuah komunitas yang bergerak dalam hal sosial pendidikan. Dalam penelitian ini ada beberapa poin yang menjadi rumusan masalah; pertama, apa itu Mahardika Muda? Kedua, bagaimana sosial pendidikan dalam perannya untuk pendidikan daerah tertinggal? Ketiga, bagaimana pendidikan membentuk peradaban dan menuju khairu ummah?. Adapun tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan Mahardika Muda sebagai komunitas sosial pendidikan yang peran dan fungsinya menyelesaikan problem pendidikan di daerah tertinggal dan membangun kualitas pendidikan. Dimulai dengan menyelesaikan masalah pemerataan pendidikan dengan agenda yang kreatif dan inovatif sebagai basis untuk menuju mutu pendidikan yang lebih baik dan pada akhirnya menjadi umat terbaik (khairu ummah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana merupakan penelitian lapangan (*field research*) karna menghasilkan data berupa tertulis dan lisan dari objek dan perilaku yang bisa diamati, yang dijelaskan dalam jurnal sugiyono. Data yang disajikan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sebagai teknik pengumpulan data dari sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Mahardika Mengajar Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Desain yang digunakan adalah analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait dengan masalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan referensi baik itu buku, jurnal yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dalam pengambilan data terkait studi kasus, masalah, dan keberadaan komunitas Mahardika Muda maka dilakukan wawancara terhadap salah satu relawan Mahardika Muda yang perannya sangat krusial dan menjadi salah satu aktor lahirnya Mahardika Muda.

Metode penelitian ini, menggunakan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menentukan objek penelitian, dalam hal ini yaitu masalah tidak meratanya pendidikan terutama di daerah tertinggal, khususnya daerah di Provinsi Sumatera Barat Kabupaten Solok. Sebagaimana data dari Kemdikbud bahwa masih rendahnya pendidikan di daerah tersebut, terutama dalam hal fasilitas yang akan berimplikasi pada kualitas pendidikan di daerah tersebut. Setelah mendapatkan data dengan teknik membaca dan wawancara kemudian diidentifikasi, lalu data tersebut dideskripsikan.

Adapun langkah penelitiannya sebagai berikut: pertama, membaca literature dan mengamati situasi pendidikan di Indonesia, kemudian diidentifikasi permasalahan pendidikan yang krusial, setelah mendapatkan hasil, lalu menetapkan satu daerah yang dapat mewakili keadaan pendidikan di Indonesia, dengan demikian penelitian ini bersifat deduktif.

Langkah selanjutnya membaca ulang data-data atau hasil dari langkah pertama guna mendapatkan informasi yang lengkap terkait masalah yang akan diteliti yaitu keadaan pendidikan di daerah tertinggal, kemudian ditulis penemuan atau hasil dari langkah kedua dengan tujuan untuk dianalisis dan dideskripsikan, sekaligus akan menjadi laporan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan di daerah tertinggal sangat jauh dengan daerah yang maju, keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi. Akses jalan untuk mencapai daerah tertinggal merupakan salah satu penyebab kurang adanya perhatian kepada daerah tertinggal. Keadaan akses yang susah tersebut juga menjadi penyebab kurang perhatiannya pemerintah terhadap daerah tertinggal, karena hal tersebut penyediaan dan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan daerah tertinggal terhambat. Tidak hanya itu, adanya sentralisasi terhadap sekolah yang notabene maju di daerah non pedesaan dan desentralisasi yang kurang efektif menjadi penyebab tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang tidak merata tersebut akan menghambat terhadap pembangunan dan kualitas pendidikan, sehingga masalah pemerataan pendidikan menjadi hal krusial di antara masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

Di antara daerah yang menjadi pusat penelitian ini adalah siswa di Sekolah Dasar (SD) yang berada di daerah sariak Alahan tigo. Keadaan pendidikan daerah tersebut bisa dilihat dari masih banyaknya fasilitas pendidikan kurang layak pakai. Selain itu, kondisi siswa yang masih jauh dari harapan lingkungan pendidikan menjadi indikator tambahan, contohnya siswa kelas 6 SD belum bisa baca. Dengan melihat fakta tersebut, membangun daerah tertinggal dalam hal pendidikan akan mendapat masalah besar. Oleh sebab itu diperlukan gagasan, ide, dan aktivitas berupa komunitas untuk mencapai tujuan dalam pembangunan pendidikan di daerah tertinggal. Walaupun konsekuensinya akan terdapat masalah baru berupa bagaimana cara menjalankan komunitas agar berjalan efektif, dengan demikian perlu adanya perhatian lebih terhadap instrumen komunitas itu demi keberlangsungan pembangunan pendidikan di daerah tertinggal.

Mahardika muda adalah perkumpulan atau komunitas yang bergerak pada ranah sosial pendidikan, berusaha menyadarkan mahasiswa agar sadar akan pendidikan terutama di daerah terpencil. Sasaran komunitas ini adalah keadaan daerah pelosok, maka tidak secara langsung mahardika muda ini membantu meringankan beban pemerintah dalam hal pendidikan, terutama dalam masalah pemerataan pendidikan, baik dalam sektor fasilitas, pendidik, dan kualitas. Kurang meratanya pendidikan di Indonesia, sampai sekarang masih menjadi problem dan musuh terbesar bagi pendidikan Indonesia, susah akses ke daerah tertinggal masih menjadi salah satu faktor utamanya.

Komunitas ini dibentuk pada tanggal 25 September 2020 oleh sekelompok mahasiswa yang memang memiliki perhatian besar terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, terutama di daerah tertinggal. Terbentuknya mahardika muda ini merupakan salah satu bentuk prihatin terhadap Pendidikan di Indonesia yang saat itu sedang dilanda covid-19, pada saat itu sekitar 10 orang mahasiswa dari berbagai latar universitas berkumpul untuk merumuskan nama, program, dan langkah apa yang tepat untuk Langkah kedepannya kemudian lahirlah nama Mahardika Muda.

Dengan melihat awal pembentukan dan perjalanan lahirnya Mahardika Muda ini, ada beberapa hal yang krusial: pertama, Mahardika Muda merupakan komunitas yang berasal dari orang-orang yang perhatiannya terhadap pendidikan sangat tinggi. Kedua, komunitas ini adalah komunitas yang bergerak dalam sosial pendidikan yang tidak hanya mahasiswa di Padang namun untuk mahasiswa di Indonesia. Ketiga, gerakan komunitas ini memusatkan aktivitasnya di daerah tertinggal khususnya di Provinsi SUMBAR tepatnya di Nagari Sariak Alahan Tigo Kab Solok.

Dari awal perumusannya, Mahardika Muda terus berusaha menjaring mahasiswa yang benar-benar mempunyai perhatian terhadap keadaan pendidikan di Indonesia. Hal demikian tidak hanya menumbuhkan dan menjaring saja, Mahardika Muda merupakan wadah untuk mahasiswa merealisasikan tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Melihat tridarma tersebut, komunitas ini dengan umur kurang lebih tiga tahun baru menjalankan tridarma yang pertama yaitu pendidikan dan pengajaran.

Dalam menjalankan program-programnya, Mahardika Muda memberikan kualifikasi khusus untuk mahasiswa yang memang benar-benar ingin menjadi relawan di sobat mengajar, di antara kualifikasinya adalah sebagai berikut: pertama, mahasiswa aktif di Sumatera Barat. Pada awalnya, kualifikasi ini sangat khusus, artinya kebermanfaatan ini hanya untuk mahasiswa di Sumatera Barta. Kemudian, pada perkembangannya diperluas menjadi Mahasiswa aktif se Indonesia. Kedua, peduli dengan Pendidikan di Indonesia. Ketiga, memiliki minat, motivasi, dan semangat untuk mengajar dan mengabdikan di daerah terpencil. Keempat, siap ditempatkan selama satu minggu di nagari Sariak Alahan Tigo Kab Solok Provinsi Sumatera Barat. Penempatan di daerah Sobang ini sesuai dengan rekomendasi dari wali nagari, tetapi setelah beberapa gelombang komunitas ini memberikan kontribusi lebih, tidak hanya di satu jorong saja, ada beberapa Jorong yang menjadi sasaran yakni Jorong sariak ateh, sariak bawah, taratak teleng, taratak batuang. Kelima, sanggup mengikuti tahapan seleksi selama tiga tahapan. Pada tahapan pertama yaitu seleksi berkas, CV, dan alasan kenapa masuk mahardika muda; pada tahap kedua dilakukan wawancara; dan yang terakhir yaitu pembekalan. Setelah melewati tiga tahapan dan memenuhi kualifikasi dari mahardika muda, calon relawan itu sudah menjadi bagian atau anggota dari volunteer mahardika muda. Adapun jumlah relawan sampai sekarang yaitu 120 orang, jumlah ini kemungkinan besar bertambah dengan antusias mahasiswa yang mengikuti di tahun ini. Dengan demikian, ada kurang lebih 120 relawan yang akan diberangkatkan ke enam jorong yaitu Sariak ateh, sariak bawah, taratak teleng, taratak batuang, taratak baru dan pinti kayu

Kegiatan atau disebut dengan program Mahardika mengajar sebagaimana cita-cita awal dibentuknya komunitas ini tentunya akan berorientasi pada perbaikan kualitas pendidikan di daerah tersebut, di antaranya masih banyak siswa SD kelas 6 yang belum mahir dalam membaca, atas dasar itu langkah awal untuk menunjang siswa agar bisa membaca dan lebih giat dalam membaca dibentuklah surau mengajar dan sekolah alam. Program tersebut merupakan program wajib yang diterapkan setiap tahun, hingga saat ini. Dalam membangun surau mengajar dan sekolah alam ini, mahardika mengajar merevitalisasi peran Masyarakat dan pemuda dalam hal pendidikan dan tujuannya yaitu agar ada rasa memiliki sehingga surau mengajar yang sudah dibentuk dapat dimanfaatkan dengan jangka waktu yang panjang.

Dalam penguatan keagamaan kegiatan yang dilahirkan mahardika yaitu maghrib mengaji kegiatan ini dilakukan setiap selesai shalat maghrib yaitu datang ke suatu surau (mushalla) untuk mengajarkan ayat al-qur'an kepada anak-anak. Hal ini tentu sangat membantu mereka dalam membaca al-qur'an karena masih banyak diantara mereka yang belum fasih dan membaca al-qur'an. Selain maghrib mengaji kegiatan dalam keagamaan yang lain yaitu didikan subuh. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu pagi di masjid, semua anak berkumpul untuk menampilkan bakatnya dalam bidang keagamaan.

Dalam memberikan penilaian kepada anak aka napa yang sudah mereka dapatkan maka diakhir kegiatan mahardika mengajar diadakan pentas kreasi anak, dalam kegiatan ini semua anak menampilkan bakat yang mereka miliki untuk ditampilkan didepan khalayak umum.

Urgensi Komunitas Sosial Pendidikan

Pentingnya pendidikan baik ruang lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa tidak diragukan lagi, dengan pendidikan akan mengubah kehidupan baik dalam hal ekonomi, sosial, bahkan norma sekalipun. Tetapi yang menjadi problem sekarang adalah menurunnya kualitas pendidikan, terutama yang berada di daerah terpencil dikarenakan masalah pemerataan pendidikan. Tentunya dengan keadaan tersebut kehadiran komunitas sosial pendidikan mempunyai peranan lebih dalam mengurangi bahkan mengatasi problem tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Kadir, pemerataan pendidikan adalah persoalan yang terkait dengan sistem pelaksanaan sistem pendidikan yang dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan suatu bangsa (Sihabussalam, 2020).

Melihat pokok masalah dalam pemerataan pendidikan tersebut, urgensi pertama hadirnya komunitas sosial pendidikan adalah berpartisipasi dalam pengembangan dan pembangunan bangsa. Dalam hal tersebut, dapat diakui bahwa pemerintah sebagai roda perjalanan terutama dalam pengembangan dan pembangunan bangsa masih mengalami kendala, khususnya untuk daerah terpencil. Komunitas sosial pendidikan hadir sebagai pembantu dan partisipan untuk hal tersebut, karena pada program-program yang dibentuk oleh komunitas tersebut akan berimplikasi pada sistem pendidikan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang terkena dampak tidak meratanya pendidikan. Sebagai contoh di daerah terpencil itu masih banyak siswa yang belum bisa membaca, yang padahal kepandaian dalam membaca merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap warga negara. Prinsipnya, membaca merupakan salah satu sistem pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pendidik sebagai pelaksana penyedia kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara, sehingga pendidikan menjadi tempat bagi masyarakat untuk menunjang pembangunan suatu bangsa.

Di dalam pembangunan dan pengembangan bangsa tentunya harus disiapkan masyarakat yang benar-benar bisa berpartisipasi dalam misi besar itu, untuk bisa berpartisipasi masyarakat harus memiliki kualitas yang baik. Dengan pemerataan pendidikan masyarakat harusnya sudah siap untuk peran aktif dalam pembangunan bangsa. Komunitas ini secara tidak langsung menyiapkan masyarakat untuk berpartisipasi dan dapat dilihat dalam program-program yang dijelankannya.

Setelah dilakukannya pemerataan pendidikan yang harus dilakukan adalah melakukan peningkatan dalam hal mutu pendidikan. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya membantu pemerintah dalam hal pemerataan pendidikan, tetapi membantu pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pembangunan bangsa tidak cukup dengan pemerataan pendidikan saja, akan tetapi harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, di antaranya dapat dicapai dengan pendidikan yang berkualitas pula. Masalah pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar dalam sebuah negara, karena keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan antara lain lewat pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai mutu pendidikan (pendidikan yang berkualitas) komunitas sosial harus mempunyai ketersediaan ide atau gagasan untuk menjalankan proses dan pada akhirnya harus ada hasil yang sesuai dengan rencana awal. Ketersediaan ide atau gagasan dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan komunitas tersebut; proses dapat dilihat dengan perjalanan dan bentuk program-program yang ia jalankan selama di lapangan; sedangkan hasil adalah pencapaian terakhir yang semula terdapat hanya dalam ide dan proses, bisa dilihat dalam kualitas, kinerja, dan produktivitas pasca kegiatan tersebut.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai potensi diri untuk berinteraksi sosial, kontrol sosial, dan menyelesaikan konflik sosial. Dengan demikian, manusia yang hubungan sosialnya baik, peka terhadap lingkungan sekitar, dan peduli sesama mereka adalah makhluk yang mengoptimalkan potensinya sendiri. Dalam mengoptimalkan potensinya, manusia sebagai makhluk sosial secara tidak langsung akan mengalami proses humanisasi, yaitu proses untuk menjadikan manusia lebih manusiawi.

Umiarso dan Zamroni memaparkan lebih detail terkait humanisasi; misi utama manusia diciptakan ke dunia adalah humanisasi, sesuatu proses untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Sebagai sebuah proses, humanisasi melibatkan kesadaran kritis yang merupakan potensi kodrati manusia. Hal ini untuk membekali manusia dalam upaya memahami realitas dunia dan menciptakan struktur kebudayaan baru. Dengan kesadaran kritis, manusia hadir di dunia tidak hanya berada di dalamnya, tetapi ada bersamanya, keberadaannya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan (Umiarso & Zamroni, 2011)

Sebagai bentuk dan upaya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan, dalam konteks ini pendidikan, komunitas sosial pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena, esensi dari komunitas sosial pendidikan adalah mengisi ruang kosong yaitu kurang optimalnya pemerintah dalam mengakses pendidikan di daerah terpencil dan pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Aktivitas komunitas sosial pendidikan tidak hanya mengisi ruang kosong dalam konteks ini pendidikan saja, tetapi ada hal yang lebih urgen yaitu menjadi kontrol sosial dan pengendalian sosial. Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Kontrol sosial atau pengendalian sosial bertujuan untuk mengubah masyarakat yang mempunyai sifat atau perilaku yang menyimpang atau membangkang, dan tidak menaati norma-norma yang ada, baik norma yang berhubungan dengan sosial langsung ataupun norma yang secara tidak langsung berhubungan dengan sosial. Secara luas kontrol sosial tidak hanya terjadi di masyarakat

saja, tetapi kontrol sosial terjadi di mana pun, seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat . Sudah jelas kontrol sosial konteksnya di sekolah dengan program yang mendorong perubahan pendidikan, seperti program taman baca dan pelatih guru merupakan bukti bahwa komunitas sosial pendidikan sebagai kontrol sosial. Pada hakikatnya, siswa dan guru yang tidak sesuai dengan harapan kelompok dan masyarakat itu termasuk dalam penyimpangan, contohnya, siswa kelas 6 SD masih belum mahir membaca.

Komunitas sosial pendidikan disebut juga dengan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi berjalannya sebuah pendidikan. Faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan “Tri Pusat Pendidikan” yaitu tiga pusat lingkungan pendidikan. Kenapa komunitas tersebut masuk dalam tri-pusat pendidikan? Karena secara implisit masuk dalam tatanan dan termasuk dalam bagian masyarakat. Nazili Shalih Ahmad berpendapat yang dimaksud masyarakat adalah sekumpulan orang atau sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok. Implikasinya, semua unsur yang terdapat di dalam masyarakat mesti akan memengaruhi perkembangan anak siswa terutama dalam pendidikan, baik bernilai positif atau negatif. Dengan demikian, perlu adanya pemeliharaan yang komprehensif untuk komunitas tersebut agar terus bernilai positif dan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar.

Menjadi Umat Terbaik: Akhir dari Pembangunan Pendidikan

Pendidikan terbaik merupakan cita-cita bagi setiap bangsa, berbagai macam pembangunan pendidikan terus ditingkatkan, di antaranya dengan memperbarui kurikulum, dana pendidikan diperbanyak, mutu guru ditingkatkan, dan sarana prasarana diperbaiki, walaupun masih belum maksimal, artinya masih ada usaha yang dilakukan oleh para pemegang kebijakan pendidikan.

Pembangunan pendidikan yang terus diusahakan akan terasa dan terlihat kalau hasil dari pembangunan itu terlihat, lalu apa hasil yang terbaik dari pembangunan pendidikan? Prestasi? Banyaknya aktor pendidikan?, semua yang disebutkan memang benar tetapi ada yang lebih tepat yaitu menjadi umat terbaik (khairu ummah), dan hasil ini merupakan keberhasilan yang paripurna.

Umat terbaik atau khairu ummah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran Q.S Ali Imran: 110, “Adalah kamu sebaik-baik umat yang dikeluarkan buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah”. Jaminan Allah subhanahu wa taala menjadikan kita sebagai umat yang terbaik tentunya tidak spontanitas, tetapi ada usaha kita sebagai makhluk, di antara usahanya yaitu membangun pendidikan yang ideal dan berkualitas.

Khairu ummah dalam pandangan K.H Irfan Hielmy adalah usahanya merekonstruksi hubungan antara keislaman dan keindonesiaan. Hal ini dilakukan agar umat memiliki pemahaman Islam yang Kaffah (utuh) yang mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pandangan Khairu ummahnya dititikberatkan pada strategi-strategi pembangunan sumber daya manusia berkualitas Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas

sebagai penekanan pada khairu ummah harus sejalan dengan perwujudan atas pembangunan pendidikan.

Untuk mewujudkan khairu ummah tentunya diperlukan konsep dan rumusan yang jelas agar tercapai apa yang dicita-citakan, dalam hal ini AlGhazali menyebutnya dengan insān kamīl yaitu menjadi manusia yang sempurna.

Untuk mencapai manusia sempurna tentunya ini tidak mudah karena kualifikasi yang sangat ketat yaitu memiliki kecerdasan spiritual yang berhubungan langsung dengan Tuhan dan kecerdasan sosial yang hubungannya dengan makhluk. Dua kualifikasi ini tidak akan tercapai apabila tidak memiliki sifat benar, dapat dipercaya, menyampaikan, tajam pikiran, cerdas, dan cerdik. Menurut K.H Irfan Hielmy indikator dari insān kamīl tersebut, yaitu: pertama, manusia yang kuat akidahnya. Kedua, manusia yang berakhlak mulia. Ketiga, manusia yang memiliki wawasan luas. Keempat, manusia yang memiliki visi tajam. Kelima, manusia yang bersikap bijaksana. Keenam, manusia yang penuh kelembutan. Indikator tersebut apabila kita cermati akan sejalan dengan cita-cita pembangunan pendidikan, oleh sebab itu pembangunan pendidikan yang berhasil akan menghasilkan manusia sempurna(A. L. Majdi, K.H Irfan Hielmy Dan Interpretasi Khairu Ummah, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, 2017. - Penelusuran Google, n.d.).

Sama halnya dengan gagasan atau penyebutan oleh Al-Ghazali, menurut Kohnstamm dan Gunning tujuan akhir pendidikan itu ialah membentuk insan kamil atau manusia sempurna (H. M. A. Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan Pertama, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005. - Penelusuran Google, n.d.). Dengan demikian tujuan akhir dari pembangunan pendidikan yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna atau kata lain menjadi insan kamil sehingga akan mendapatkan predikat umat yang terbaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunitas sosial pendidikan yang bergerak dalam hal sosial khususnya pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan sosial masyarakat dan keadaan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Mahardika Muda hadir dengan inovasi dan program-program yang mengarah pada pemerataan pendidikan dan pembangunan daerah terpencil. Dalam hal ini perlunya dukungan baik dalam hal materiel ataupun imateriel dengan tujuan pengoptimalan Mahardika Muda lebih baik lagi. Tidak hanya membangun surau mengajar, tetapi harus dengan membangun daya saing agar pembangunan pendidikan daerah terpencil lebih baik lagi. Tidak cukup dengan siswa yang dibina, tetapi faktor lingkungan pendidikan tetap harus menjadi prioritas utama, tujuannya agar kesinambungan peradaban dan pembangunan pada tempat tersebut terus berkembang, hingga pada akhirnya akan menjadi khairu ummah (umat yang terbaik).

DAFTAR PUSTAKA

A. L. Majdi, K.H Irfan Hielmy dan Interpretasi Khairu Ummah, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, 2017. - Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved December 10, 2023,

- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2). <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13540>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208>
- H. M. A. Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan Pertama, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005. - Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved December 10, 2023, from https://www.google.com/search?q=H.+M.+A.+Sabri%2C+Pengantar+Ilmu+Pendidikan%2C+Cetakan+Pertama%2C+Jakarta%3A+UIN+Jakarta+Press%2C+2005.&rlz=1C1GC EJ_enID1079ID1079&oq=H.+M.+A.+Sabri%2C+Pengantar+Ilmu+Pendidikan%2C+Cetakan+Pertama%2C+Jakarta%3A+UIN+Jakarta+Press%2C+2005.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg80gEJMzE0NWowajE1qAIAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). Statistik Pendidikan 2022. Retrieved December 10, 2023, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911–7915.
- Sihabussalam, S. (2020). Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 5(3), 128–136.
- Umiarso, Z., & Zamroni, Z. (2011). Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur. Jakarta: Ar-Ruz Media.